

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MENGGUNAKAN MODEL
PROBLEM BASED LEARNING PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
PANCASILA KELAS V UPT SDN 26 TANJUANG BONAI
KABUPATEN TANAH DATAR**

Nori Rayfan Fadila¹, Yesi Anita², Atri Walidi³, Hamimah⁴

¹⁻⁴Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Padang

[1norirayfanfadila@gmail.com](mailto:norirayfanfadila@gmail.com), [2yesianita26@gmail.com](mailto:yesianita26@gmail.com), [3atriwalidi@fis.unp.ac.id](mailto:atriwalidi@fis.unp.ac.id),

[4hamimah@fip.unp.ac.id](mailto:hamimah@fip.unp.ac.id)

ABSTRACT

This research is based on the background of students not focusing on learning, students lack confidence when they want to convey their opinions, students are not divided into different groups, students tend to be passive during the learning process, the learning process is still teacher-centered. The purpose of this study was to determine how to improve student learning outcomes using the Problem Based Learning model in learning Pancasila Education class V UPT SDN 26 Tanjung Bonai Tanah Datar Regency. The type of research used is classroom action research (PTK) with qualitative and quantitative approaches. The research subjects were teachers and students of class V UPT SDN 26 Tanjung Bonai Tanah Datar Regency as many as 20 people. The results of this study show: First, the teaching module of cycle I obtained an average of 85.4% predicate (B), increasing in cycle II to 95.83% predicate (SB). Second, the results of the implementation of learning aspects of the teacher in cycle I obtained an average of 80.35% predicate (B), increasing in cycle II to 96.42% predicate (SB). Third, the results of the implementation of learning aspects of students in cycle I obtained an average of 80.35% predicate (B), increasing in cycle II to 96.42% predicate (SB). Fourth, the learning outcomes of students in cycle I with an average of 76 predicate (C), increased in cycle II to 90 with predicate (SB). So it can be concluded that the use of the Problem Based Learning model in learning Pancasila Education class V UPT SDN 26 Tanjung Bonai Tanah Datar Regency can improve student learning outcomes.

Keywords: Learning Outcomes, Pancasila Education, Problem Based Learning Model

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh peserta didik tidak fokus saat belajar, peserta didik kurang percaya diri ketika mereka ingin menyampaikan pendapat mereka, peserta didik tidak dibagi menjadi kelompok yang berbeda, peserta didik cenderung pasif saat proses belajar berlangsung, proses pembelajaran masih berpusat pada guru. Tujuan Penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana peningkatan hasil belajar peserta didik menggunakan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V UPT SDN 26 Tanjung Bonai Kabupaten Tanah Datar. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Subjek penelitian yaitu guru dan peserta didik kelas V UPT SDN 26 Tanjung Bonai Kabupaten Tanah Datar sebanyak 20 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan: Pertama, modul ajar

siklus I diperoleh rata-rata 85,4% predikat (B), meningkat pada siklus II menjadi 95,83% predikat (SB). Kedua, hasil pelaksanaan pembelajaran aspek guru siklus I diperoleh rata-rata 80,35% predikat (B), meningkat pada siklus II menjadi 96,42% predikat (SB). Ketiga, hasil pelaksanaan pembelajaran aspek peserta didik siklus I diperoleh rata-rata 80,35% predikat (B), meningkat pada siklus II menjadi 96,42% predikat (SB). Keempat, hasil belajar peserta didik pada siklus I dengan rata-rata 76 predikat (C), meningkat pada siklus II menjadi 90 dengan predikat (SB). Sehingga dapat disimpulkan penggunaan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V UPT SDN 26 Tanjung Bonai Kabupaten Tanah Datar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Pendidikan Pancasila, Model *Problem Based Learning*

A. Pendahuluan

Kurikulum merupakan salah satu komponen penting didalam dunia pendidikan. Kurikulum di Indonesia sudah beberapa kali mengalami perubahan. Perubahan kurikulum juga berdampak pada sistem penilaian, perubahan pada kurikulum ini sesuai dengan pendekatan norma penilaian yang menggunakan kriteria dan standar referensi, yaitu aspek-aspek yang menunjukkan seberapa kompeten peserta didik menguasai materi yang diajarkan (Amini & Fitria, 2019). Kurikulum yang digunakan saat ini yaitu kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana akan lebih optimal sehingga peserta didik mempunyai waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan kompetensi. Guru mempunyai kebebasan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran bisa disesuaikan

dengan kebutuhan peserta didik. (Marsela Yulianti et al., 2022).

Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang mulai diterapkan dikelas pada tahun pelajaran 2022-2023. Pendidikan Pancasila adalah suatu hal yang mendasar untuk setiap kehidupan warga negara yang dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sebagai warga negara yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sehingga menciptakan warga negara yang mampu berpikir dan bertindak berdasarkan Pancasila sebagai jati diri bangsa (Maskur, 2023).

Hasil belajar adalah sebuah pencapaian dalam bentuk perilaku yang cenderung menetap dari sebuah proses belajar yang dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu, yang dikemukakan oleh Haris dan Jihad (dalam Hariati, Zaid Zainal, 2022). Hasil belajar merupakan upaya meningkatkan kemampuan dalam

berfikir peserta didik sehingga dapat dijadikan tolak ukur dalam pembelajaran, yang dikemukakan oleh Yunisrul dan Wati (dalam Ummamy & Sukma, 2022)

Agar hasil belajar optimal, guru perlu selektif dalam memilih model pembelajaran yang sesuai, yang nantinya akan menciptakan lingkungan belajar mengajar yang efektif. Dalam memilih model pembelajaran ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan. Menurut Hendracita (2021) yaitu: (1) Tujuan pembelajaran yang perlu dicapai, (2) sifat dan bahan materi pembelajaran, (3) kondisi siswa dan, (4) ketersediaan sarana dan prasarana.

Model pembelajaran merupakan cara yang dilakukan oleh oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat pembelajarn berlangsung. Joyce & Weil (dalam Sumantri, 2016) mengungkapkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman untuk melakukan pembelajaran. Model pembelajaran yang baik adalah model yang dapat membuat peserta didik menjadi aktif dan juga memuat langkah-langkah sistematis sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai.

Berdasarkan hasil observasi di kelas V UPT SDN 26 Tanjung Bonai, penulis menemukan beberapa masalah. Pada tanggal 28 November 2023, penulis melakukan observasi pertama, penulis menemukan beberapa permasalahan yaitu: 1) peserta didik sering merasa bosan pada saat proses belajar mengajar berlangsung karena kegiatan mencatat yang dilakukan oleh pendidik, 2) peserta didik kurang fokus saat guru menjelaskan pelajaran, 3) masih banyak peserta didik yang tidak percaya diri ketika menyampaikan pendapatnya.

Pada tanggal 30 November 2023, penulis melakukan observasi kedua di UPT SDN 26 Tanjung Bonai, penulis berkesempatan mengikuti proses pembelajaran dari awal sampai akhir dan juga melihat modul ajar dari guru kelas, penulis menemukan beberapa permasalahan yaitu: 1) pada modul ajar guru komponen materi pokok berada pada informasi umum, seharusnya materi pokok diletakan pada lampiran, 2) belum ada komponen model pembelajaran yang mengasah berpikir tingkat tinggi peserta didik, 3) guru belum berpedoman pada modul ajar, 4) pembelajaran yang dilakukan masih terfokus pada buku guru dan

siswa saja, 5) guru masih belum menggunakan model pembelajaran, hanya menggunakan sedikit tanya jawab dan juga penugasan, 6) guru juga belum membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok kecil. Sehingga pembelajaran abad 21 yang seharusnya *student center* masih belum terlaksana.

Pada tanggal 18 Januari 2024, penulis berkesempatan untuk melakukan observasi yang ketiga di UPT SDN 26 Tanjung Bonai, penulis menemukan permasalahan yaitu: 1) Peserta didik cenderung pasif saat proses belajar mengajar berlangsung, 2) peserta didik yang aktif hanya peserta didik yang menduduki peringkat kelas saja, 3) masih ada peserta didik yang menertawakan temannya jika belum tepat menjawab pertanyaan dari guru, 4) peserta didik kurang dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritis dalam memecahkan masalah yang dekat dengan lingkungan peserta didik, 5) Pembelajaran juga masih berpusat kepada guru (*teacher center*) sehingga peserta didik tidak bisa menyampaikan pendapatnya juga.

Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi yang penulis lakukan tersebut, berdampak kepada hasil belajar peserta didik. Sehingga untuk

mengatasi permasalahan tersebut penulis memilih model *Problem Based Learning*. Karena dengan menggunakan model ini bisa merangsang proses berpikir tingkat tinggi peserta didik dalam situasi yang berorientasi pada dunia nyata. Sehingga model *Problem Based Learning* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila ini sangat tepat digunakan karena akan merangsang daya berpikir tingkat tinggi siswa dan juga bisa mengaitkan pada dunia nyata, sehingga tujuan dari pembelajaran Pendidikan Pancasila ini dapat tercapai. Juga dengan model ini, bisa meningkatkan kepercayaan diri peserta didik karena mereka bisa berdiskusi dengan teman sejawat. Model *Problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk menyelesaikan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut sekaligus memiliki keterampilan untuk menyelesaikan masalah, Lestary (dalam Kurniati,H, 2021). Model *Problem Based Learning* ini menghubungkan masalah yang ada dalam kehidupan nyata dengan proses pembelajaran yang berpusat

pada peserta didik (Febirani & Tarmuji, 2023)

Penulis memilih model ini bukan tanpa alasan. Model ini mempunyai beberapa keunggulan. Menurut Aris Shoimin (dalam Rini Oktaviani, Paradika Angganing 2022) kelebihan model *Problem Based Learning* sebagai berikut: (1) peserta didik didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata, (2) peserta didik memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar, (3) Melatih peserta didik memiliki kemampuan berfikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, dan membangun pengetahuannya sendiri, (4) peserta didik lebih mudah memahami suatu konsep jika saling mendiskusikan masalah yang dihadapi dengan temannya, (5) melalui kegiatan diskusi maka keterampilan berkomunikasi peserta didik akan meningkat. Keunggulan dari model *Problem Based Learning* (Abidin, 2014) yaitu: 1) Melalui PBL pembelajaran yang berlangsung akan lebih bermakna; 2) Peserta didik diintegrasikan dengan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan; 3) PBL dapat

meningkatkan kemampuan berfikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Berdasarkan kelebihan model *Problem Based Learning* tersebut, peneliti memilih model ini sebagai model yang tepat digunakan untuk pembelajaran Pendidikan Pancasila.

B. Metode Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan untuk menerapkan model ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini merupakan suatu bentuk penelitian yang dilakukan didalam kelas oleh guru dan peserta didik. Yang mana urgensi dari Penelitian Tindakan Kelas ini sangat penting dalam perbaikan mutu pembelajaran dan peningkatan profesionalisme guru (Lafendy, 2023). Tindakan yang dimaksud yaitu arahan dari guru kepada peserta didik. Penelitian Tindakan Kelas adalah salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah (Rambe, 2018).

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan pada semester II Tahun Ajaran 2023/2024 di kelas V UPT SDN 26 Tanjung Bonai Kabupaten Tanah Datar. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan. Dan siklus II dilaksanakan satu kali pertemuan.

Subjek penelitian ini yaitu guru dan peserta didik kelas V UPT SDN 26 Tanjung Bonai Kabupaten Tanah Datar yang berjumlah 20 orang. Peserta didik laki-laki berjumlah 10 orang dan peserta didik perempuan berjumlah 10 orang yang terdaftar pada semester II Tahun Ajaran 2023/2024. Dan juga melibatkan guru kelas V UPT SDN 26 Tanjung Bonai Kabupaten Tanah Datar sebagai *observer* atau pengamat.

Data penelitian yang akan dilakukan dikumpulkan dengan cara: 1) observasi. Teknik observasi digunakan guna mengumpulkan data terkait aktivitas peserta didik dan pendidik selama pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menerapkan model *Problem Based Learning*, 2) tes. Tes merupakan alat ukur yang memiliki standar objektif yang dapat digunakan

untuk mengukur dan membedakan keadaan pengetahuan individu secara meluas dikemukakan oleh Anastasi (dalam Febriana, 2019), 3) non tes. non tes akan digunakan untuk penilaian terhadap keterampilan dan sikap peserta didik yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi yang terdiri dari lembar pengamatan guru dan peserta didik. Lembar tes terdiri dari soal-soal evaluasi. Dan non tes terdiri dari jurnal sikap dan juga rubrik penilaian keterampilan.

Analisis data yaitu upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penulis tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain (Anggraeni, 2023). Analisis data kualitatif merupakan interpretasi konsep atas keseluruhan data yang diperoleh menggunakan strategi berupa analitik dengan tujuan agar data mentah dapat diterjemahkan menjadi bentuk uraian atau deskripsi terkait fenomena yang telah diteliti. Sedangkan analisis data kuantitatif merupakan Analisa data terkait peningkatan hasil belajar peserta didik dalam bentuk angka. Analisis data

kuantitatif menurut Jalaludin (2021) adalah analisis data yang menggunakan angka.

Adapun rumusnya dikemukakan oleh Kemendikbud (2018) dalam menghitung hasil belajar peserta didik dalam ranah pengetahuan yaitu:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimum}} \times 100$$

Berikut rentang prediket hasil belajar peserta didik dengan KKTP 76, sebagai berikut :

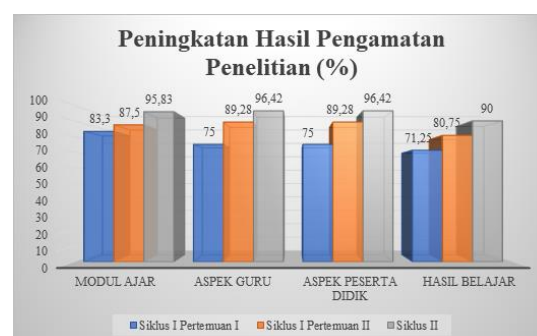
Peringkat	Nilai
Sangat Baik (A)	90-100
Baik (B)	80-89
Cukup (C)	75-79
Perlu Bimbingan (D)	<75

Sumber: Kemendikbud, (2018)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V UPT SDN 26 Tanjuang Bonai Kabupaten Tanah Datar, pada pembelajaran Pendidikan Pancasila unit 4 Negaraku Indonesia semester II tahun ajaran 2023/2024. Pada pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini, peneliti berperan sebagai praktisi dan guru kelas V sebagai *observer*. Pelaksanaan tindakan ini disesuaikan dengan langkah-langkah dari model *Problem Based Learning*

menurut Trianto (2009) yaitu: (1) orientasi peserta didik pada masalah, (2) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individu dan kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pelaksanaan tindakan ini terdiri dari 2 kali siklus, siklus I terdiri dari 2 kali pertemuan, dan siklus II hanya satu kali pertemuan. Berikut gambaran hasil penelitian pada setiap siklusnya, disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Grafik 1. Grafik Peningkatan Hasil Pengamatan Penelitian Siklus I-II

Berdasarkan grafik diatas dapat menjawab rumusan masalah dan pembahasan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model *Problem Based Learning* kelas V UPT SDN 26 Tanjuang Bonai Kabupaten Tanah Datar. Pembahasan dari penelitian ini yaitu pertama, pengembangan modul ajar untuk

meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model *Problem Based Learning* kelas V UPT SDN 26 Tanjung Bonai Kabupaten Tanah Datar. Perencanaan diperlukan sebelum memulai proses pelaksanaan pembelajaran dilakukan. Perencanaan ini dibuat dengan tujuan agar apa yang dilakukan tidak menyimpang dari apa yang diharapkan. Berdasarkan hasil penilaian modul ajar siklus I pertemuan I diperoleh hasil dengan persentase 83,3%. Meningkat pada siklus I pertemuan II dengan persentase 87,5%. Sehingga diperoleh rekapitulasi penilaian modul ajar siklus I yaitu dengan rata-rata 85,4% dengan predikat baik (B). Pada siklus II mengalami peningkatan lagi menjadi 95,83% dengan predikat sangat baik (SB). Sehingga dapat dikatakan perencanaan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* berjalan seperti apa yang diharapkan.

Kedua, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model *Problem Based Learning* kelas V UPT SDN 26 Tanjung Bonai Kabupaten Tanah Datar, dari hasil pengamatan aspek guru dan juga peserta didik pada

siklus I pertemuan I memperoleh hasil 75%, meningkat pada siklus I pertemuan II menjadi 89,28%. Sehingga rekapitulasi pengamatan aspek guru siklus I dengan rata-rata 82,14% dengan predikat baik (B). Pada siklus II meningkat menjadi 96,42% dengan predikat sangat baik (SB). Sehingga pelaksanaan pembelajaran pada pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model *Problem Based Learning* kelas V UPT SDN 26 Tanjung Bonai Kabupaten Tanah Datar dari aspek guru maupun aspek peserta didik mengalami peningkatan.

Ketiga, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model *Problem Based Learning* kelas V UPT SDN 26 Tanjung Bonai Kabupaten Tanah Datar, dari hasil pengamatan aspek peserta didik pada siklus I pertemuan I memperoleh hasil 75%, meningkat pada siklus I pertemuan II menjadi 89,28%. Sehingga rekapitulasi pengamatan aspek peserta didik siklus I dengan rata-rata 82,14% dengan predikat baik (B). Pada siklus II meningkat menjadi 96,42% dengan predikat sangat baik (SB). Sehingga pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model *Problem Based Learning* kelas

V UPT SDN 26 Tanjung Bonai Kabupaten Tanah Datar dari aspek peserta didik mengalami peningkatan.

Keempat, hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model *Problem Based Learning* kelas V UPT SDN 26 Tanjung Bonai Kabupaten Tanah Datar. Pada aspek sikap siklus I pertemuan I diperoleh melalui lembar penilaian aspek sikap (Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, gotong royong, mandiri, bernalar kritis) terdapat 12 orang peserta didik menonjolkan sikap positif, dan 8 orang peserta didik menonjolkan sikap negatif. Pada siklus I pertemuan II terdapat 15 orang menonjolkan sikap positif, dan 5 orang peserta didik menonjolkan sikap negatif. Pada siklus II semua peserta didik sudah menonjolkan sikap positif. Pada aspek pengetahuan siklus I memperoleh rata-rata 75,75 dengan predikat cukup (C), meningkat pada siklus II dengan rata-rata 90 dengan predikat sangat baik (SB). Sedangkan pada aspek keterampilan siklus I dengan rata-rata 76,25 dengan predikat (C), meningkat pada siklus II menjadi 90 dengan predikat baik (A). Sehingga dapat disimpulkan hasil belajar peserta didik menggunakan

model *Problem Based Learning* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V UPT SDN 26 Tanjung Bonai Kabupaten Tanah datar mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Hasil penilaian perencanaan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I dengan rata-rata nilai 85,4% dengan predikat baik (B). Meningkat pada siklus ke II menjadi 95,83% dengan predikat sangat baik (SB). Jadi dapat disimpulkan bahwa perencanaan pelaksanaan pembelajaran siklus I ke siklus II mengalami peningkatan; 2) Hasil pengamatan dari pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model *Problem Based Learning* berdasarkan aspek guru dan peserta didik pada siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model *Problem Based Learning* berdasarkan aspek guru pada siklus I dengan persentase rata-rata 82, 14% dengan predikat baik (B). Mengalami peningkatan pada siklus II dengan

persentase 96,42% dengan predikat sangat baik (SB). Sedangkan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model *Problem Based Learning* berdasarkan aspek peserta didik pada siklus I dengan persentase rata-rata 82,14% dengan predikat baik (B). Meningkat pada siklus II dengan persentase 96,42% dengan predikat sangat baik (SB). Jadi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model *Problem Based Learning* berdasarkan aspek guru dan peserta didik pada siklus I ke II mengalami peningkatan; 3) Pada hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model *Problem Based Learning* dilihat dari penilaian pengetahuan dan keterampilan peserta didik yang mana masing-masing mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus I dengan rata-rata nilai pengetahuan dan keterampilannya yaitu 74,73% dengan predikat (D), meningkat pada siklus II menjadi 86,48% dengan predikat baik (B). Berdasarkan data yang diperoleh setelah proses pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model *Problem Based Learning* hasil

belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin. (2014). *Model Pembelajaran Dengan Pendekatan Sains*.
- Amini, R., & Fitria, Y. (2019). The development of performance assessment based on integrated model on static electrical in elementary school. *Journal of Physics: Conference Series*, 1317(1).
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1317/1/012167>
- Anggraeni, A. (2023). *Peningkatan Hasil Belajar PPKn Menggunakan Model Problem-Based Learning dalam Nuansa Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. 11, 135–147.
- Febirani, E. A., & Tarmuji. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Ipa Melalui Penerapan Problem Based Learning Berbantuan Media Audio Visual. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 94–100.
- Hariati, Zaid Zainal, Y. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas X IPA Menggunakan Model Problem Based Learning. *Journal of Elementary School (JOES)*, 5(2), 184–191.
<https://doi.org/10.31539/joes.v5i2.4450>
- Hendracita, N. (2021). *Model Model Pembelajaran SD* (Adpani (ed.); 2nd ed.).

- Jalaludin, M. N. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas (prinsip dan praktik instrumen pengumpulan data)*.
- Kurniati, H. (2021). Problem Based Learning (PBL) Model In Improving Elementary Student Learning. *Andrew's Disease of the Skin Clinical*
- Lafendy, F. (2023). Urgensi penelitian tindakan kelas dalam lingkup pendidikan. *Tarbawi*, 6(2), 142–150. <https://stai-binamadani.e-journal.id/Tarbawi>
- Marsela Yulianti, Divana Leli Anggraini, Siti Nurfaizah, & Anjani Putri Belawati Pandiangan. (2022). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(3), 290–298. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i3.53>
- MASKUR, M. (2023). Dampak Pergantian Kurikulum Pendidikan Terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 1(3), 190–203. <https://doi.org/10.61116/jkip.v1i3.172>
- Rambe, R. N. K. (2018). Penerapan Strategi Index Card Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tarbiyah*, 25(1). <https://doi.org/10.30829/tar.v25i1.237>
- Rini Oktaviani, Paradika Angganing, S. R. (2022). Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Dengan Media Powerpoint. *EDUTECH: Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi*, 1(3), 197–202. <https://doi.org/10.51878/edutech.v1i3.655>
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Kencana Prenada Media Group.
- Ummamy, R., & Sukma, E. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Tematik Terpadu Menggunakan Model Problem Based Learning Di Kelas V SDN 34 Pasar Baru